

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha terencana dan sadar yang ditujukan guna memberikan bimbingan atau bantuan dari orang dewasa kepada peserta didik dalam rangka mengembangkan potensinya guna mencapai kedewasaan dan mencapai tujuan, sehingga peserta didik dapat menyelesaikan tugas hidupnya secara mandiri.¹

Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan, oleh karena itu hak atas pendidikan dalam konstitusi Indonesia diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NKRI) Tahun 1945 dalam Pasal 28 C yang berbunyi, “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.” Selain itu Pasal 31 Ayat 1 juga menegaskan kembali bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.²

Seiring dengan perkembangan zaman yang kompetitif pendidikan menjadi sarana untuk membangun kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi berbagai tantangan di masa sekarang ataupun dimasa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwasanya peran pendidikan ialah menghasilkan SDM yang mampu bersaing di segala bidang dengan harapan dapat berdampak positif bagi kemajuan bangsa. Dengan demikian, mengembangkan sistem pendidikan harus terus dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Paradigma pendidikan yang mapan yaitu pendidikan yang bisa menumbuhkembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup dan tantangan global dengan berani.³

Kebutuhan pendidikan semakin berkembang di tengah kompleksnya perkembangan zaman membawa pengaruh bagi yang signifikan dalam dunia pendidikan. Pada kenyataannya pendidikan

¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019), 24.

² Abdul Rozak, “Perlindungan Hak Atas Pendidikan Bagi Pengungsi Internal: Studi Kasus Pendidikan Anak Korban Kekerasan Terhadap Warga Syiah Sampang,” *Jurist-Diction* 2, no. 6 (2019): 1893.

³ Sri Wahyuni dan Dinar Yulia Indrasari, “Implementasi Pendidikan Life Skill di SMK Negeri 1 Bondowoso,” *Jurnal Edukasi* 4, no. 1 (2017): 24.

belum secara menyeluruh bisa dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh akses pendidikan untuk para masyarakat yang berada di daerah yang terpencil. Berbagai faktor antara lain jarak tempuh yang cukup jauh menjadi kendala tersendiri bagi pelenggara pendidikan untuk meratakan pendidikan sebagai alasan geografis. Selain itu faktor ekonomi masyarakat yang memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi dan menjadi rahasia umum sehingga menjadi alasan sulitnya pemerataan pendidikan sehingga menjadi salah satu penyebab putus sekolah. Sistem pendidikan Indonesia terbagi atas jalur pendidikan informal, nonformal dan formal. Pendidikan menjadi tujuan utama dalam pembangunan negara agar lebih maju. Namun dalam kenyataannya upaya pemerataan pendidikan formal masih belum sepenuhnya dijangkau karena berbagai faktor geografis maupun keterbatasan ekonomi dan lainnya.

Menyikapi berbagai permasalahan pendidikan formal yang masih belum dapat merata, maka pemerintah melalui pendidikan non formal ikut berperan sebagai pelengkap atau pengganti pendidikan formal. Sehingga Pendidikan non formal menjadi salah satu solusi dari banyaknya permasalahan yang ada mengenai Pendidikan formal di Indonesia. Hal tersebut sangat beralasan terutama saat melihat praktik Pendidikan formal untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, belum dapat dijangkau oleh beberapa masyarakat dengan berbagai macam keterbatasan dalam pelayanan.

Program wajib belajar yang telah dirancang oleh pemerintah pada pelaksanaannya belum secara merata. Angka putus sekolah masih tergolong tinggi dan masih banyak warga Indonesia yang belum menamatkan wajib belajar 12 tahun. Hal ini disebabkan oleh lemahnya tingkat ekonomi, serta akses pendidikan yang mana masih jauh dari kata layak bagi masyarakat yang terpencil dan tertinggal. Salah satunya Indonesia bagian timur terlebih wilayah Papua yang menjadi perhatian khusus pemerintah. Sebagai daerah Papua yang berada di pedalaman sangat kekurangan dalam akses Pendidikan dan harus menempuh jarak berkilo meter untuk sampai ke sekolah. tenaga pendidik yang masih minim juga menjadi permasalahan tersendiri di daerah Papua. Sebagian Anak Papua memilih kesempatan untuk belajar ke Luar daerah Papua dengan menempuh berbagai Pendidikan.

Jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, informal dan nonformal. Salah satunya adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau lembaga pendidikan nonformal yang disebut PKBM. Merupakan lembaga pendidikan yang berangkat dari kesadaran masyarakat akan

pentingnya pendidikan untuk meningkatkan status sosial. Maka dari itu, keberadaan PKBM ialah sikap positif kelompok masyarakat sebagai agen perubahan, memenuhi berbagai kebutuhan belajar masyarakat sesuai dengan kondisi dan kondisi setempat. Dalam hal ini, PKBM juga menjadi salah satu mitra pemerintah, mencerdaskan kehidupan masyarakat lewat program-program yang dijalankan, dengan harapan dapat mengembangkan komunitas pembelajar untuk meningkatkan kemandirian, keberdayaan dan inovasi dalam mencari informasi baru guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.⁴

Permasalahan di atas dalam konsep pendidikan merupakan suatu hal yang diupayakan sebagai jalan keluar untuk mengatasi lemahnya pemenuhan pendidikan. Sejalan dengan narasai di atas lembaga pendidikan nonformal mempunyai peran penting dalam meralisasikan pendidikan dalam program wajib belajar yang rancang pemerintah. Salah satunya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) La Tansa yang melaksanakan upaya untuk meningkatkan pemberdayaan bagi anak yang memiliki masalah pendidikan seperti putus sekolah atau belum terlayani oleh pendidikan maupun masyarakat melalui akses yang cukup alternatif dalam pemenuhan hak pendidikan melalui pendidikan kesetaraan berupa kejar Paket A, B dan C bagi masyarakat yang belum menuntaskan Pendidikan dasar yang belum menamatkan wajib belajar 12 tahun.⁵

Berdasarkan kedua hal tersebut di atas, berarti negara wajib melaksanakan hak atas pendidikan bagi seluruh warganya, tanpa kecuali dan tanpa membedakan ras, agama, atau bahkan kondisi ekonomi dan sosial. Atas dasar itulah semua anak negara ini mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang layak dan hak untuk berkembang sebebaskan mungkin guna menata masa depan yang lebih baik. Konsep pelaksanaan hak untuk belajar adalah untuk melaksanakan aturan hukum.⁶

PKBM La Tansa berada di Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Pada awalnya suatu tempat ngaji yang kemudian berbasis pesantren untuk anak-anak dari lingkungan sekitar. pada tahun 2009 ketika menghadiri pertemuan Da'i Nasional di Jakarta. Keberadaan anak Papua di PKBM La Tansa berawal dari kerjasama Ustadz Zaaf Fadlan yang berasal dari Papua dengan

⁴ Ahmad Nazir, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Warga Belajar Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cipta Tunas Karya," *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi* 3, no. 2 (2019): 269.

⁵ Ulinnuha, wawancara oleh penulis, 2 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

⁶ Rozak, "Perlindungan Hak Atas Pendidikan Bagi Pengungsi Internal: Studi Kasus Pendidikan Anak Korban Kekerasan Terhadap Warga Syiah Sampang," 1893.

Ustadz Ulin Nuha untuk mengasuh anak korban konflik yang berasal dari Timika Papua dan kerjasama tersebut masih berlangsung sampai sekarang. PKBM La Tansa membimbing para anak yang berasal dari Papua sejumlah 15 orang rata-rata berusia 15 tahun sampai 20 tahun. Karena minimnya akses pendidikan yang didapat oleh anak yang berasal dari Papua tersebut menjadikan para anak putus sekolah bahkan belum mengenyam pendidikan sekolah dasar.⁷

Para anak Papua yang belum selesai mengenyam pendidikan formal diberi pelayanan pendidikan agar mendapat hak pendidikan yang sama di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) La Tansa melalui pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan yaitu pendidikan non formal bagi para warga negara yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan formal di sekolah berupa program kejar paket A, B dan C. Jadwal pendidikan kesetaraan dilaksanakan seminggu tiga kali yaitu pada hari jum'at sabtu dan minggu dimulai pukul 14.00 sampai 18.30 WIB. Untuk sistem pembelajaran di lakukan secara berkelompok sesuai dengan kemampuan pemahaman dan tingkat paket yang diambil. Kejar paket A tidak ada, paket B ada delapan anak dan Paket C ada tujuh anak. Dana operasional pendidikan kesetaraan berasal bantuan pemerintah dan dana pribadi pengasuh Yayasan La Tansa.⁸

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PBM) La Tansa dalam memenuhi kebutuhan hak pendidikan cukup penting untuk diteliti. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian terkait "Implementasi pendidikan kesetaraan pada anak Papua di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) La Tansa Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak "

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada Implementasi pendidikan kesetaraan pada anak Papua di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) La Tansa Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak yang belum menuntaskan Pendidikan akibat tidak terjangkau pendidikan di PKBM La Tansa berupa kejar paket B ada delapan anak dan paket C ada tujuh anak agar mendapat hak pendidikan dan menuntaskan jenjang pendidikan wajib belajar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi pendidikan kesetaraan pada anak Papua di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) La Tansa Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?

⁷ Ulinnuha, wawancara oleh penulis, 2 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

⁸ Ulinnuha, wawancara oleh penulis, 2 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

2. Bagaimana Kendala Implementasi pendidikan kesetaraan pada anak Papua di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) La Tansa Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?
3. Bagaimana Upaya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) La Tansa dalam mengatasi kendala pendidikan kesetaraan pada anak Papua?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah di atas yaitu untuk menganalisis:

1. Bagaimana Implementasi pendidikan kesetaraan pada anak Papua di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) La Tansa Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?
2. Bagaimana Kendala Implementasi pendidikan kesetaraan pada anak Papua di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) La Tansa Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?
3. Bagaimana Upaya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) La Tansa dalam mengatasi kendala pendidikan kesetaraan pada anak Papua?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa memberikan pengetahuan serta menambah khazanah keilmuan tentang pemenuhan pendidikan bukan hanya melalui jalur formal namun hak pendidikan bagi dapat di tempuh melalui jenjang pendidikan nonformal sehingga dapat mengurangi angka putus sekolah melalui program pendidikan kesetaraan dan penyelenggaraan pendidikan nonformal di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

2. Manfaat Praktis

- a. Anak Papua

Memberikan pemenuhan Pendidikan bagi yang belum menyelesaikan wajib belajar Pendidikan dasar serta untuk mengatasi angka putus sekolah.

- b. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Hasil penelitian bisa dijadikan sebagai referensi atau sumbangan pemikiran dalam mengambil kebijakan dalam pengelolaan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) guna meningkatkan pelayanan dalam penyelenggaraan Pendidikan kesetaraan.

c. Peneliti selanjutnya

Memberikan kontribusi dalam memberikan informasi dan data untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama terkait Implementasi pendidikan kesetaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ialah gambaran tentang penulisan dari skripsi, maka secara sistematis dijelaskan beberapa bab diantaranya:

1. Bagian Awal

Terdiri dari haaman judul, pengesahan penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar.

2. Bagian Utama

Adapun pada bab utama terdiri dari:

- a. Bab I dalam ini disajikan terkait dengan topik permasalahan yang diawali dari latar belakang, masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II berisi kajian teori dituangkan dalam bab ini pada kriteria-kriteria yang ada yakni: pengertian peran, komunitas, pendidikan lingkungan hidup, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir, pernyataan penelitian.
- c. Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari: jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.
- d. Ban IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi: A. Gambaran obyek penelitian, B. Deskriptif data penelitian, C. Analisis data penelitian yang berisi: 1) Implementasi pendidikan kesetaraan pada anak Papua di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) La Tansa Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, 2) Kendala pendidikan kesetaraan pada anak Papua di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) La Tansa Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak 3) Solusi dalam mengatasi kendala pendidikan kesetaraan pada anak Papua di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) La Tansa Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

- e. Bab V ialah penutup yang berisi simpulan dari keseluruhan dalam skripsi dan saran-saran terkait penelitian yang telah dilakukan.
3. Bagian Akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dapat berupa daftar riwayat hidup, foto, catatan observasi, transkrip wawancara dan lain sebagainya.

